
Wacana, Pengetahuan, dan Ideologi: Reformulasi Sejumlah Persoalan Klasik

Teun A. van Dijk

ABSTRAK

Ideologi merupakan sistem sosial yang digunakan bersama dalam kelompok dan menjadi representasi mental kelompok tersebut. Ideologi lebih fundamental ketimbang pengetahuan.

Ideologi melambangkan prinsip-prinsip yang mendasari kognisi sosial dan karenanya membentuk dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan lebih spesifik lagi kepercayaan-kepercayaan yang digunakan bersama oleh suatu kelompok. Seluk-beluk representasi mental, proses, dan strategi-strateginya menjadi kontrol ideologis bagi wacana. Ada pengetahuan umum dan juga pengetahuan lainnya yang bias ideologis, serta terlibat dalam produksi dan pemahaman wacana.

Pengantar

Pada tulisan ini, saya coba rumuskan kembali sejumlah persoalan klasik dan membuat beberapa usulan baru tentang pertalian antara wacana, pengetahuan, dan ideologi. Tentu saja, ini merupakan sebuah kajian yang sangat luas, sehingga dalam satu tulisan kita hanya dapat menyentuh sejumlah kecil masalah. Salah satu masalah itu adalah pertanyaan apakah semua pengetahuan kita bersifat ideologis, sebagaimana sering diasumsikan, juga dalam analisis kritis wacana. Masalah lainnya adalah bagaimana ideologi dan pengetahuan dikelola dalam produksi dan pemahaman wacana. Pembahasan terbaru terdapat di awal penelitian saya tentang ideologi (van Dijk, 1998), dan mengacu pada karya terbaru saya tentang ideologi dan relasinya di dalam wacana (van Dijk, 2002).

Ideologi dalam pendekatan yang lebih tradisional, dirumuskan secara negatif dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan yang menyesatkan, “kesadaran palsu”, atau gagasan-gagasan yang samar-samar (berdasarkan survei sejarah, lihat Billig, 1982; Eagleton, 1991; Larran,

1979). Pada karya yang lebih baru, contohnya dalam ilmu politik atau psikologi sosial, ideologi secara sederhana ditempatkan sebagai sistem kepercayaan (lihat juga Freedman, 1996).

Meski beberapa aspek pada pendekatan awal sudah terintegrasi, saya mengusulkan untuk mengembangkan sesuatu yang baru, teori ideologi multidisipliner berdasarkan istilah-istilah representasi sosial yang digunakan dalam kelompok sosial (van Dijk, 1998). Misalnya, ideologi rasis dapat menjadi fondasi bagi sikap-sikap orang mengenai imigrasi, integrasi, atau tenaga kerja asing. Ideologi seperti ini bukan merupakan koleksi kepercayaan sosial yang bersifat arbitrer (sembarang), tetapi merupakan bagian dari kelompok tertentu, diorganisasikan oleh sejumlah kategori yang mewakili identitas, struktur sosial, dan posisi kelompok, seperti performa, kegiatan-kegiatan, tujuan-tujuan, norma-norma, relasi, dan sumber-sumber kelompok. Banyak pertanyaan yang masih belum terpecahkan dalam kerangka teoretis tentatif ini, seperti misalnya bagaimana ketepatan relasi antara struktur sosial kelompok dan organisasi mental ideologi, misalnya tipe-tipe ideologi apa yang dikembangkan dan

mana yang tidak. Salah satu masalah mendasar adalah relasi antara ideologi dan representasi sosial lainnya yang digunakan bersama-sama oleh kelompok dan anggota kelompok itu. Jadi, saya hanya ingin memberi kesan bahwa ideologi merupakan ciri khas dasar bagi sikap-sikap sosial. Kita mungkin memiliki contoh seperti pada istilah progresif, konservatif, feminis, atau pendapat-pendapat antifeminis, seperti aborsi, perceraian, dan relasi gender lainnya. Yaitu, sikap-sikap yang juga diorganisasikan dalam istilah-istilah yang didasari ideologi mereka. Tentu saja, sering muncul sikap-sikap berkenaan dengan isu-isu sosial yang dapat kita kenali pada seseorang yang rasis atau antirasis saat kita bertemu dengannya.

Sejak pengetahuan digunakan bersama-sama secara sosial, pengetahuan juga menjadi bentuk representasi sosial, dan jika ideologi menjadi dasar representasi sosial, maka pengetahuan kita juga bias ideologis. Hal ini sudah sering terjadi, di mana sejumlah penemuan modern mengenai ideologi berasumsi bahwa pengetahuan yang digunakan secara sosial tidak mungkin terlepas dari aspek-aspek ideologis (Fairlough, 1995; Laclau, 1978. Untuk diskusi, lihat juga Zizek, 1994).

Meskipun tesis saya mungkin benar untuk beberapa jenis pengetahuan dan kelompok, saya kira hal ini terlalu berlebihan, terlalu abstrak, dan terlalu umum dan karenanya harus ditolak. Dengan kata lain, dalam kerangka teoretis ini, saya akan benar-benar tidak konsisten bila berasumsi bahwa semua pengetahuan bersifat ideologis. Sepertinya, saya lebih menyarankan rumusan bahwa setiap budaya memiliki wilayah pengetahuan umum yang biasanya digunakan, dipegang dan karenanya tidak bersifat ideologis dan bukan juga pengetahuan yang bersifat pra-ideologis.

Pengetahuan budaya seperti ini, mungkin akan tampak bias ideologis bagi budaya lainnya, bagi orang-orang sebudaya, atau bagi seorang analis kritis. Kriteria krusial mengenai hal ini di dalam kelompok itu sendiri adalah konsensus tentang fakta bahwa landasan pengetahuan umum yang digunakan bersama ini adalah “benar” dan bukan sebuah khayalan ideologis. Hal ini barangkali tampak pada fakta bahwa pengetahuan seperti ini

menjadi praanggapan pada suatu budaya juga di antara kelompok yang berlawanan secara ideologis. Mohon diingat, saya tidak bermaksud menghidupkan kembali pertentangan lama antara pengetahuan dan ideologi, di mana pengetahuan secara sederhana dirumuskan sebagai kepercayaan atau fakta-fakta sosiologis, dan ideologi merupakan keyakinan palsu (salah) sebagaimana perselisihan paling klasik antara Marxis dan anti-Marxis (lihat Mannheim, 1936). Kita harus melihat pengetahuan kelompok mungkin benar bersifat ideologis, tetapi pengetahuan budaya itu harus digunakan bersama dan bersifat pra-ideologis di dalam suatu budaya.

Pengetahuan

Argumen tentang sifat pengetahuan yang non-ideologis, tentu saja tidak hanya bergantung pada satu teori ideologi tertentu, tetapi juga bergantung pada sebuah teori pengetahuan. Kita mulai memasuki wilayah ilmiah yang sangat luas, misalnya secara epistemologis, pengetahuan merupakan fragmen teori dari ilmu kognitif dan ilmu sosial. Sekali lagi, saya hanya dapat menggarisbawahi beberapa hal pada debat lama, dengan mengabaikan wilayah studi pengetahuan yang begitu luas. Secara epistemologis, definisi klasik pengetahuan adalah “kepercayaan yang sudah dijustifikasi keabsahannya” (di antara studi-studi lain dan teks-teks klasik, lihat Bernecker dan Dretske, 2000; Greco & Sosa, 1999; Lehrer, 1990; Pojman, 1999). Pada dekade belakangan ini, rumusan ini menemui berbagai sanggahan (paparan Gettier merupakan contoh pembanding) sekalipun tidak mempengaruhi semua pendekatan secara fundamental, tetapi ini menunjukkan ketidaktepatan rumusan teori pengetahuan kontemporer itu.

Dalam pandangan saya, definisi-definisi klasik itu sedikit agak menyesatkan. Misalnya, perwujudan gagasan “kebenaran” yang saya kira merupakan suatu gagasan yang hanya berlaku pada pernyataan yang menuntut kondisi pragmatik tertentu, dan tidak untuk kepercayaan atau pemikiran secara umum. Paling tidak, ini sah untuk

kepercayaan terhadap sesuatu. Baik secara epistemologis yang memberikan pemahaman akan sifat yang sangat kognitif dari kepercayaan maupun dalam justifikasi kondisi sosial budaya.

Singkat kata, saya harus mengikuti sedikit alur filosofis, dan merumuskan pengetahuan lebih kepada istilah kepercayaan yang pragmatis dan kriteria-kriteria pengetahuan yang digunakan secara sosial. Sehingga, bila saya mengatakan Mary mengetahui bahwa Peter sakit, atau Bulan merupakan Planet Bumi, secara tidak langsung mengatakan bahwa menurut saya, Mary mempercayai sesuatu yang juga saya percayai tentang Peter dan Bulan. Bahkan, jika Mary menyatakan Ia tahu bahwa Peter sakit, tetapi saya percaya dia hanya mengira saja, dan atau saya tahu faktanya, bahwa Peter tidak sakit, saya tidak akan menggambarkan keyakinan Mary sebagai pengetahuan, tetapi sebagai kepercayaan belaka. Dan saat saya menggambarkan kepercayaan yang saya miliki tentang pengetahuan, misalnya secara eksplisit saya tahu bahwa “p” atau penegasan tentang “p”, hal ini secara tidak langsung mengatakan bahwa saya pikir saya puas pada kriteria budaya yang relevan yang mengizinkan saya menggambarkan atau memikirkan kepercayaan saya sebagai pengetahuan, misalnya, karena saya telah merasakan, mengobservasi, mengumpulkan atau memiliki informasi yang dapat dipercaya bahwa “p” merupakan suatu kasus. Ini secara singkat menerangkan beberapa komplikasi yang diabaikan, tetapi sedikit relevan dengan tulisan ini, yang menunjukkan bahwa konsep keseharian kita akan pengetahuan melibatkan beberapa hal berikut ini:

1. Sifat kognitif pengetahuan: pengetahuan secara sosial dan budaya bersifat relatif.
2. Sifat sosial pengetahuan: pengetahuan merupakan kepercayaan yang disesuaikan dengan kriteria penilaian budaya.
3. Relativitas pengetahuan: pengetahuan secara sosial dan budaya bersifat relatif.
4. Subyektivitas pengetahuan atau atribusi pengetahuan: pengetahuan bersifat relatif sesuai orang yang mendeskripsikan dan yang menghubungkan pengetahuan itu kepada

yang lain.

Melalui karakterisasi yang singkat ini, kita melihat bahwa sebuah teori pengetahuan yang tepat, melibatkan kognisi sosial dan dimensi-dimensi diskursif lainnya. Dimensi kognitif, mencakup pengetahuan yang terdiri atas beberapa jenis kepercayaan yang sebenarnya tidak perlu dipersoalkan lagi. Dimensi-dimensi sosial secara implisit mengarah pada kondisi pengetahuan yang telah dijustifikasi, mengesampingkan pengetahuan yang diyakini seseorang yang kebetulan faktanya sesuai, tetapi masih berupa pra-anggapan, namun tidak ditemukan melalui kriteria verifikasi yang dapat diterima secara kultural.

Jika “kebenaran” dirumuskan sebagai hal yang lebih sosial, misalnya dalam istilah yang disepakati para pengguna atau kriteria sosial, selanjutnya tidak menjadi masalah menggunakan gagasan ini. Tetapi, kita tidak menerima konsepsi para objektivis dan universalis tentang kebenaran sebagai sesuatu yang memberlakukan kepercayaan secara absolut dalam konteks pertukaran sosial. Dengan kata lain, pengetahuan dibatasi tingkat ketahuan orang, kita berasumsi bahwa “kebenaran” dihubungkan dengan orang yang menyandarkan kebenaran pada kepercayaan, dan bukan pada suatu proposisi yang sifatnya abstrak, seperti pada tingkat kelogisan atau unsur-unsur epistemologis lainnya.

Dimensi diskursif menjadi relevan dalam wacana keseharian atau wacana khusus, yaitu saat kepercayaan hanya digambarkan sebagai “pengetahuan” dalam kondisi tertentu, seperti kesepakatan antara penutur dan orang yang berpengetahuan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Tentu saja, kesepakatan-kesepakatan seperti ini agak sulit diperoleh, karenanya banyak bahasa menandai hal ini secara berbeda, seperti contoh berikut ini, pada kata *bahwa* dan *apakah*:

(1a) Mary tahu *bahwa* John sakit

(1b) Mary tahu *apakah* John sakit.

Pada kalimat (1a), baik penutur maupun Mary tahu bahwa John sakit, tetapi pada (1b) pengetahuan Mary tidak digunakan bersama dengan penutur. Sebagai pembaca, kita tidak dapat berpendapat berdasarkan kalimat (1b) apakah John

sebenarnya sakit atau tidak.

Selanjutnya, kita akan kembali kepada beberapa pembahasan pengetahuan yang dikaitkan dengan wacana, tetapi perlu ditekankan bahwa pengetahuan erat kaitannya dengan kepercayaan yang digunakan bersama secara sosial.

Dimensi Kognitif Pengetahuan

Setelah penjelasan singkat tentang pengetahuan secara lebih umum, menjadi keharusan untuk menjelaskan berbagai jenis komponen teori lebih rinci. Jika pengetahuan merupakan sejenis kepercayaan, dan kepercayaan merupakan fenomena batiniah dari pengetahuan, maka hal ini perlu dianalisis melalui istilah-istilah struktur mental seperti representasi, *network*, dan sebagainya. Tetapi pada pendekatan kognitif ini, saya harus mengabaikan dasar neurologis pengetahuan (lihat Gazzaniga, dkk, 1998).

Meskipun banyak penelitian dalam bidang psikologi kognitif dan intelegensi artifisial, utamanya pada ilmu kognitif tentang struktur mental dan prosesnya, masih belum jelas apa yang sebenarnya dianggap sebagai pengetahuan dan apa yang bukan pengetahuan dalam psikologi: karenanya proses wacana dalam psikologi masih belum jelas, mungkin dapat dilihat dari kata-kata yang mewakilinya seperti skrip, kerangka, atau struktur sejenis, tetapi tidak ada batas yang tegas untuk membedakan pengetahuan dan kepercayaan (lihat Britton & Graesser, 1996; Markman 1999; Schank & Abelson, 1977; Van Dijk & Kintsch, 1983; Wilkes, 1997).

Tentu saja, perbedaan pengetahuan dan kepercayaan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga secara sosial, pengetahuan dirumuskan sebagai kepercayaan yang ada pada suatu peristiwa menurut kriteria sosial suatu budaya. Apa yang kita tidak ketahui secara pasti adalah kepercayaan dalam pembahasan kognitif. Kita mungkin secara sederhana mengatakan bahwa hal ini berkenaan dengan representasi mental dari keadaan -- makhluk atau orang yang memiliki beberapa sifat atau hubungan -- tetapi, definisi

seperti ini mengajukan kemungkinan lebih banyak masalah ketimbang pemecahan. Fakta adanya kepercayaan atas sesuatu atau unsur "kesengajaan" dalam arti filosofis, penting baik secara kognitif maupun secara filosofis. Seseorang yang percaya bahwa "p" berpikir tentang apa itu "p" menyatakan itu sebagai penunjuk keadaan. Dalam wacana sehari-hari, ini biasanya berarti bahwa seseorang mempercayai sesuatu yang disebut dengan "dunia nyata", tetapi pada banyak situasi, seperti dalam kepercayaan keagamaan, atau kepercayaan mengenai khayalan/ramalan atau dunia yang akan datang, kita juga mengakui bahwa kepercayaan seperti ini tidak perlu berupa dunia nyata. Kepercayaan yang salah pada kasus ini menjadi suatu representasi pernyataan atas peristiwa belaka, yang tidak ada buktinya di dunia ini dan karenanya hanya merupakan kenyataan rohaniah bagi yang mempercayainya.

Pemikiran-pemikiran ini menjadi garis pembatas antara psikologi dan psikologi kognitif serta memberi kesan bahwa kita mungkin memerlukan konsep yang lebih fundamental, yaitu bahwa suatu *pemikiran*, seperti halnya kepercayaan, merupakan sejenis pemikiran, yakni tentang beberapa keadaan nyata atau khayalan atas peristiwa-peristiwa yang mungkin kita pikirkan secara benar, tetapi tidak selalu benar-benar mempercayainya untuk dipersamakan dengan realitas atau beberapa khayalan tentang dunia. Jadi, kita mungkin mempunyai pikiran sederhana — seperti "bahwa sapi itu terbang" atau "badan saya tembus cahaya" — tanpa mempercayai hal itu, tanpa menghubungkan hal itu dengan fakta di dunia nyata, kecuali bagi diri saya sebagai pemikir. Saya tidak dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai ide-ide itu di sini, tetapi hanya menekankan bahwa gagasan tentang kepercayaan itu sendiri mungkin perlu sebagai dasar kognitif.

Hal yang lebih relevan pada topik tulisan ini adalah tentang perbedaan pengetahuan. Gagasan umum tentang dunia pengetahuan meliputi berbagai jenis pengetahuan. Sebagai kesimpulan, kami mengajukan beberapa sifat yang membedakan tipe-tipe pengetahuan yaitu:

1. Jenis: mengetahui bahwa (representasi) vs

-
- mengetahui bagaimana (prosedur).
 2. Cakupan sosial: personal, interpersonal, sosial, kultural.
 3. Tingkat rujukan: peristiwa khusus/umum, pernyataan umum/khusus.
 4. Ontologi: nyata, kongkrit, abstrak, fiktif, historis, masa depan, dan peristiwa lainnya.
 5. Daya (kekuatan): menjadi yakin secara absolut vs menjadi kurang atau lebih yakin.

Tipe kriteria tersebut dapat dikombinasikan ke dalam jenis tipe-tipe pengetahuan yang lebih luas, yang masing-masing memiliki tipe representasi sendiri. Jadi, kita pertama-tama bertemu dengan perbedaan yang cukup familier antara prosedural (mengetahui bagaimana) dan deklaratif (representasi) pengetahuan; antara tipe representasi pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa personal yang menurut tipenya diasosiasikan dengan memori kisah (personal) pada pengalaman personal. Sementara itu, pengetahuan interpersonal menuntut karakteristik interaksi pengetahuan sosial budaya melalui anggota yang kompeten pada suatu kultur, dan tipe ini kemudian diasosiasikan dengan memori sosial.

Meskipun perbedaan ini telah diperoleh untuk alasan sosial dan kognitif, tentu saja ini belum cukup. Banyak pengetahuan sosial budaya bersifat umum atau abstrak (seperti pengetahuan kita tentang kelompok dan peristiwa sosial, misalnya makan di restoran), tetapi kita juga secara sosial berbagi pengalaman mengenai peristiwa-peristiwa spesifik seperti serangan “S 11” (Sebelas September) di Amerika Serikat, atau bencana lainnya. Mungkin kita juga mengetahui tentang peristiwa aktual atau tipe-tipe peristiwa yang kita terima sebagai dunia “nyata”, tetapi juga tentang apa yang terjadi pada sebuah novel atau film, atau pada linguistik abstrak atau fakta matematis, dengan menyandarkan “fakta” yang kita ketahui ke dalam suatu kekayaan ontologi pada dunia-dunia yang berbeda, situasi, atau realisme lain yang mungkin kita pikirkan.

Kita secara umum membedakan antara pengetahuan dengan (hanya) kepercayaan, dan kita tentu saja mungkin menyebut kepercayaan sebagai jenis pengetahuan yang kita tidak yakin

betul (secara absolut) tentang itu, baik dalam situasi keseharian maupun dalam interaksi keilmuan dan wacana. Tetapi, kerap kali kita biasanya mempunyai konsep yang kurang tegas mengenai konsep pengetahuan. Peristiwa yang kongkrit seperti penyerangan 11 September, terkenal dengan sebutan S11, mengandung keadaan struktur model mental, tetapi pengetahuan umum tentang serangan itu tidak lebih hanya sebagai naskah dan peristiwa yang kurang spesifik (waktu, tempat, pelaku, dan sebagainya).

Kekuatan atas kepercayaan mungkin terkait dengan berbagai alasan yang sifatnya kompleks, misalnya melalui kesimpulan-kesimpulan dan jalinan unsur pengetahuan yang berhubungan dengan kriteria pengetahuan yang lebih atau kurang ketat. Jadi, saya secara umum yakin tentang apa yang telah saya lihat dengan mata kepala sendiri, ketimbang tentang apa yang saya tahu bahkan dari sumber yang dapat dipercayai. Saya lebih meyakini kepercayaan yang saya gunakan bersama dengan yang lain, ketimbang apa yang saya percayai sendiri, dan saya lebih percaya apa yang telah dibuktikan oleh banyak situasi, ketimbang yang hanya terjadi sekali. Kita berhadapan dengan sesuatu yang sangat kompleks yang secara budaya digunakan bersama, yaitu teori implisit mengenai sesuatu atau peristiwa, yang alasannya kurang atau lebih meyakinkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Para ahli telah mengembangkan kriteria metodologis sendiri untuk menjelaskan fenomena ini.

Akhirnya, tipologi pengetahuan ini ditemukan juga pada wacana dan interaksi: yaitu berbagai jenis pengetahuan yang diasosiasikan secara berbeda sesuai implikasi-implikasinya dan menjadi pra-anggapan dalam teks dan konteks. Jadi, pengetahuan personal secara prinsip tidak menjadi pra-anggapan dalam suatu wacana, tetapi perlu untuk dinyatakan saat itu relevan. Pengetahuan interpersonal mungkin disyaratkan dalam percakapan, tetapi tidak dalam wacana publik. Pengetahuan kelompok hanya menuntut syarat-syarat sebatas wacana di antara anggota kelompok, dan diperoleh secara sosial namun tidak disyaratkan dalam situasi pendidikan atau

komunikasi antarkelompok. Pengetahuan budaya juga perlu diperoleh, tetapi sekali itu diperoleh menjadi praanggapan atas semua wacana para anggota kelompok. Hal ini diperoleh secara eksplisit dalam pertemuan antarbudaya, kecuali kalau hal itu merupakan sejenis pengetahuan universal. Dengan kata lain, ada sistem semantik pragmatik yang kompleks dari berbagai jenis pengetahuan yang mengontrol ucapan partisipan mengenai arus informasi yang secara implisit atau eksplisit diformulasikan, diperkirakan, dinyatakan, disebut, atau ditegaskan.

Penandaan serupa mungkin dibuat untuk menghubungkan diskursif berbagai tipe pengetahuan lainnya. Pengetahuan umum mungkin terekspresikan secara umum. Tergantung pada bahasa, kita mungkin secara similar memiliki kekayaan variasi ekspresi yang menandakan tingkat realitas atau kepercayaan atas pengetahuan kita, yang kita gunakan untuk melakukan pembuktian-pembuktian (Chafe, 1986). Hubungan antara wacana dan pengetahuan sangat erat, yang oleh beberapa psikolog anti-mental sosial sering digunakan untuk menguji pengetahuan pada tataran istilah-istilah yang relevan secara sosial yang ada dalam wacana (Edward, 1997; Potter, 1996).

Kesimpulannya, banyak jenis struktur pengetahuan yang kita miliki dan kita gunakan dalam memproduksi wacana, mungkin dikontrol oleh sifat-sifat semantik dan sifat-sifat lainnya dari wacana. Untuk menjelaskan ujaran-ujaran partisipan, kita memerlukan sebuah model mental yang kompleks pada "situasi pengetahuan" atas peristiwa-peristiwa komunikatif, seperti model konteks (van Dijk, 1999). Pemisahan berbagai jenis struktur pengetahuan, pemikiran dan proses semantis aktual dan sifat-sifat lain pada wacana, diatur melalui model kompleks peristiwa-peristiwa komunikatif (van Dijk, 2001). Kita mulai memiliki beberapa pemahaman mengenai proses yang kompleks yang harus dilakukan agar kita dapat berbicara, menulis, dan menyimak secara tepat dalam situasi sosial yang relevan dengan berbagai tipe pengetahuan yang strategis.

Wacana dan Ideologi

Saat memperbincangkan seputar perbedaan jenis-jenis pengetahuan, kita telah siap berhadapan dengan berbagai elemen yang berdampingan dalam suatu debat tentang perbedaan antara pengetahuan dan ideologi. Tentu saja, pembedaan secara klasik telah dilakukan antara pengetahuan (*episteme*) dan kepercayaan yang dekat hubungannya dengan pengetahuan dan ideologi. Debat perbedaan antara pengetahuan dan ideologi menempatkan ilmu sosial pada dua dekade sejak Destutt de Tracy menemukan secara historis gagasan ideologis sebagai ide-ide ilmiah. Hingga saat ini, juga dalam analisis wacana kritis, masih diperbincangkan tentang ada tidaknya pengetahuan yang objektif, atau hanya pengetahuan sosial, pengetahuan antarsubjektif, dan nilai apa yang ada pada pengetahuan yang hanya merupakan konstruk sosial, atau "benar" berdasarkan atas fakta-fakta.

Saya akan mengabaikan sejarah panjang tentang debat ini, dan hanya menguji relasi antara ideologi dan pengetahuan yang lebih dekat hubungannya dengan konsep terbaru saya atas gagasan-gagasan ini, juga relasinya pada teori wacana. Kita telah melihat sebelumnya ideologi-ideologi melalui definisi-definisi sosial yang digunakan bersama oleh anggota suatu kelompok. Kita juga berasumsi bahwa hal itu bersifat umum, abstrak, dan fundamental, dan mengatur bentuk-bentuk representasi sosial lainnya, seperti misalnya tingkah laku. Hal ini mungkin melibatkan kategori-kategori kelompok yang bersifat abstrak, seperti identitas dan relasi kelompok, tetapi juga tujuan-tujuan kolektif, norma-norma, dan nilai-nilai. Untuk alasan ini, kemudian dirumuskan apa yang baik atau buruk, benar atau salah, tetapi ideologi-ideologi dalam konteks ini juga mengontrol kepercayaan-kepercayaan kita tentang dunia seperti pada kasus ideologi keagamaan atau ideologi ilmiah. Dengan kata lain, ideologi-ideologi agak dekat dengan apa yang telah kita sebut di depan sebagai pengetahuan kelompok yang digunakan bersama secara sosial, seperti pengetahuan-pengetahuan khusus yang

digunakan para pelajar, para linguist, feminis, kolektor perangko, atau penduduk Barcelona.

Pertanyaan selanjutnya yang harus diajukan adalah apakah itu merupakan ideologi kelompok atau bukan, jika pengetahuan kelompok sesederhana itu; apakah ini memiliki arti dalam suatu teori wacana, karena hal itu digunakan secara berbeda pada struktur dan strategi produksi wacana. Dalam kerangka pemikiran terbaru saya, ini berarti membedakan antara ideologi dalam suatu kelompok, di tangan seseorang, dan representasi sosial lainnya dalam suatu kelompok, mencakup juga pengetahuan mereka mengenai yang lain. Seperti dijelaskan sebelumnya, ideologi-ideologi lebih bersifat fundamental dan mendasari representasi kelompok sosial seperti pengetahuan dan sikap. Hal ini juga berarti bahwa pengetahuan sosial seperti itu pada sebuah kelompok akan bias ideologis.

Hal ini akan tampak pada representasi sosial seperti sikap-sikap seseorang tentang imigrasi, aborsi, perceraian, perdagangan bebas, dan sejumlah sikap-sikap lainnya. Tetapi, apa yang dimaksud dengan pengetahuan kelompok (yang spesifik)? Saya kira, bias ideologis seperti itu sungguh ada pada kasus: apa yang antirasial ketahui tentang imigrasi, feminis tentang gender, dokter tentang sakit, dan sebagainya, tentu saja pengetahuan seperti itu diolah menurut parameter-parameter ideologis yang ada pada kelompok itu, dan disesuaikan dengan tujuan, minat, dan sebagainya. Dalam hal ini, anggota kelompok cenderung menginterpretasi dan menggambarkan realitas sesuai dengan minat terbesar kelompok mereka. Tentu saja, ada orang yang memperlihatkan perbedaan model proses mental pribadi dan model konteks anggota kelompok, yang secara individual mungkin “menyimpang” dari representasi sosial yang dominan seperti itu. Perlu dicatat, bahwa bias pengetahuan kelompok seperti itu mungkin juga hanya dianggap kepercayaan atau opini oleh anggota kelompok lainnya. Pembakuan pengetahuan diukur dengan rumusan-rumusan peristiwa, melalui kriteria epistemik yang berasal di komunitas. Dengan kata lain, baik persepsi, interaksi, atau wacana, bagi

anggota-anggota kelompok disepakati atas dasar kepercayaan berdasarkan fakta-fakta. Hal ini menjadi pra-anggapan atas kepercayaan-kepercayaan seperti di dalam wacana intra-kelompok.

Meskipun catatan sebelumnya masih terbatas pada bentuk hipotesis tentang dasar ideologis pengetahuan kelompok, hal ini tidak berarti bahwa semua pengetahuan bias ideologis, sebagaimana sering diasumsikan. Saya menganggap di balik pengetahuan kelompok ada pengetahuan yang tidak bersifat ideologis, tetapi secara luas digunakan bersama dan dinyatakan dalam semua budaya sebagai landasan umum budaya, karenanya menjadi dasar bagi semua budaya. Tanpa hal ini, orang-orang yang berbeda budaya dan yang berbeda secara ideologis tidak akan dapat bekerjasama atau berkomunikasi. Jadi, pengetahuan seperti itu bersifat praideologis, setidaknya dalam suatu periode tertentu. Tentu saja ini dapat berubah dari waktu ke waktu, apa yang saat itu menjadi konsensus pengetahuan suatu budaya mungkin kemudian menjadi kepercayaan belaka (seperti pada banyak kasus dan kisah-kisah dan kepercayaan agama), dan sebaliknya, saat kepercayaan ilmiah hanya diterima oleh sekelompok kecil ilmuwan mungkin di kemudian hari dapat menjadi pengetahuan umum.

Pertanyaan-pertanyaan tentang sifat ideologis pengetahuan, karenanya, harus dipisahkan dengan cara ini: beberapa pengetahuan khususnya dalam kelompok mungkin bias ideologis dan disebut kepercayaan-kepercayaan (ideologis oleh kelompok itu sendiri; pada sisi lain, dalam konteks yang lebih luas, kita harus mengasumsikan pengetahuan umum tidak bias secara ideologis, setidaknya dalam budaya itu sendiri). Tanpa landasan umum seperti ini, interaksi dan wacana, baik dalam dan antarkelompok yang berbeda akan mustahil terjadi. Karenanya, dalam wacana, pengguna bahasa dari kelompok sosial yang berbeda perlu saling bertukar beberapa pengetahuan agar dapat saling memahami satu sama lain. Apakah kemudian suatu perspektif yang berbeda seperti landasan umum pengetahuan pada budaya dianggap hanya merupakan kepercayaan

ideologis, tidak menjadikan pengetahuan itu berkurang kedudukannya dalam budaya itu sendiri.

Dengan kata lain, pengetahuan secara inheren terikat pada definisi epistemik komunitas. Apakah cara seperti ini menyebabkan relativisme umum? Tidak, ini definisi yang disebut relativisme relatif. Hal ini merupakan bentuk konsekuensi relativisme yang juga relatif, dan menjadi relatif relativisme. Pengetahuan selalu menjadi pengetahuan relatif pada epistemik komunitas, dan mungkin dirumuskan hanya sebagai kepercayaan belaka oleh komunitas epistemik lainnya, dan ini yang dimaksud relatif seperti seharusnya. Pada sisi lain, dalam komunitas epistemik, pengetahuan diterima sebagai kepercayaan yang dapat diandalkan seperti seharusnya, agar interaksi dan komunikasi menjadi sesuatu yang mungkin terjadi. Konflik epistemik tentang pengetahuan dan kepercayaan atau opini secara tipikal dapat melintasi kelompok dan batas-batas budaya.

Wacana, Pengetahuan, dan Ideologi

Dalam kerangka teoretis umum, kita perlu mengeksplorasi lebih rinci hubungan antara wacana, pengetahuan, dan ideologi. Kita tahu bahwa pengetahuan merupakan hal mendasar pada proses produksi dan pemahaman atas wacana. Kita juga berasumsi, setidaknya untuk beberapa aspek pengetahuan kelompok, yaitu pengetahuan yang juga mungkin bias ideologis, harus dapat ditelaah di dalam suatu wacana. Pada sisi lain, untuk beberapa jenis yang sifatnya umum, pengetahuan budaya yang tidak bersifat ideologis, juga harus dapat ditelaah, contohnya praanggapan dalam struktur semantik, implikasi-implikasi, dan aspek pengertian lainnya yang menjadi bagian dari interpretasi, tetapi tidak terekspresikan di dalam wacana.

Kita akan meninjau hubungan ini lebih teliti melalui pengujian artikel Charles Krauthammer, yang dipublikasikan oleh *Washington Post* 12 September 2001, sehari setelah penyerangan gedung WTC di New York dan Pentagon. Artikel ini secara eksplisit dan terbuka menyerukan perang. Di dalam

artikel ini, kepercayaan terekspresikan dan menjadi pandangan ekstrem sebagian kecil kolumnis konservatif di Amerika Serikat, tetapi menjadi bagian integral dari ideologi dominan yang akan ditransformasikan dalam kebijakan konkret, di mana AS kemudian melakukan penyerangan ke Afganistan. Tujuan analisis saya adalah untuk menguraikan beberapa hubungan yang kompleks antara wacana, pengetahuan, dan ideologi, dan untuk menunjukkan beberapa rincian bagaimana struktur pengetahuan terlibat dalam produksi teks ini yang sebagiannya dibentuk oleh dasar ideologis kelompok. Karenanya, analisis yang menyeluruh pada struktur semantik dan kognitif yang relevan pada teks ini akan memperjelas batas-batas tulisan ini sendiri, kita akan menyeleksi beberapa paragraf yang krusial untuk dianalisis (teks yang lengkap ada pada *Appendix*). Analisis ini akan dilakukan paragraf demi paragraf untuk mempertahankan kesatuan tema yang tercetak miring atau yang disebutkan dalam fragmen teks dalam bentuk yang berbeda, dan pengertian atau konsep-konsep di antara satu kutipan.

Untuk Berperang, tidak untuk Mengadili

Oleh Charles Krauthammer

Selasa, 11 September 2001, hal. 29.

Ini adalah kejahatan, ini adalah perang, salah satu alasan keberadaan teroris di luar sana yang berani dan sanggup melakukan serangan yang mematikan dalam sejarah AS, saat mereka mendeklarasikan perang kepada kita, kita mempunyai respon di masa lalu (dengan perkecualian sedikit penggunaan serangan rudal penjelajah ke kemah-kemah di padang pasir) melalui isu proses pengadilan.

Artikel ini umumnya dipublikasikan Pers Barat dengan kandungan teks opini pribadi yang begitu kentara tentang kejadian terbaru itu. Jadi, dalam artikel ini, juga dalam kesimpulan yang terekspresikan pada judul, terjadi perbincangan yang secara global merekomendasikan untuk berperang ketimbang mengadili. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pembaca *Washing-*

ton Post, pada hari itu, tahu dan berharap bahwa banyak opini dan artikel-artikel berita pada tanggal 12 September 2001 akan berkisar seputar serangan teroris sehari sebelumnya. Ini merupakan pra-anggapan yang telah kita kenal dalam pengetahuan publik mengenai peristiwa khusus. Kegentingan peristiwa itu (dirumuskan dalam istilah konsekuensinya seperti jumlah yang meninggal dan perang berikutnya) dan penyebaran informasi tentang peristiwa itu, merupakan jenis peristiwa yang menegaskan pengetahuan historis. Yaitu, pengetahuan tentang peristiwa yang akan menjadi praanggapan secara umum dalam diskursus budaya yang sama dan mungkin juga bersifat antarbudaya. Secara lebih khusus, tajak rencana dan artikel-artikel opini seperti ini setidaknya menjadi pengetahuan praanggapan tentang peristiwa tersebut, dan bila tidak, kejadian yang relevan akan disimpulkan pada permulaan artikel opini.

Pada kasus ini, kita melihat bahwa pengetahuan itu juga menjadi bagian dari fragmen model konteks yang digunakan bersama oleh para pengarang dan publik, misalnya tampak jelas pada penggunaan ekspresi yang begitu kentara seperti pada kalimat awal di dalam teks: pada kasus ini, bahkan tidak hanya deskripsi yang pasti seperti “penyerangan kemarin“ atau pada ringkasan singkat peristiwa itu bila perlu. Peristiwa itu menjadi peristiwa terpenting dalam memori episodik pada sebagian besar pembaca.

Penyangkalan semantik pada kalimat, *ini bukan kejahatan* sebagai penyangkalan pra-anggapan pragmatik bahwa seseorang (yang opininya berarti dan sedang berkomentar) telah menjelaskan serangan 11 September sebagai sebuah kejahatan. Krauthammer mengekspresikan pengetahuan sedemikian rupa, sehingga pengetahuan itu secara tidak langsung dapat mengingatkan pengetahuan pembaca bahwa seseorang telah benar-benar membuat pernyataan seperti itu. Perlu dicatat bahwa dalam kasus ini, pengetahuan tentang sebuah peristiwa khusus merupakan pengetahuan opini (atau tentang wacana khusus sebelumnya). Jadi, pembuktian antarteks seperti itu biasa terdapat pada artikel

opini dan wacana publik lainnya.

Di samping item-item pengetahuan khusus tentang peristiwa spesifik dan wacana sebelumnya tentang peristiwa seperti itu, penggunaan penyangkalan juga menjadi pra-anggapan umum pada pengetahuan sosial budaya, misalnya tentang kejahatan, lebih spesifik lagi tentang pembunuhan massal, terorisme, dan kaitannya dengan kejahatan.

Pada titik ini, kita telah siap untuk memasuki kognisi sosial, dan realisme diskursif di mana pengetahuan, opini, dan ideologi saling tumpang tindih. Tentu saja, apakah kategorisasi pada tindakan pembunuhan massal seperti ini merupakan suatu kejahatan yang mengekspresikan pengetahuan kita tentang kejahatan atau secara ideologis kita menemukan sikap-sikap tentang ukuran untuk dikatakan kejahatan atau bukan.

Sebagaimana tampak pada pertanyaan retorik Krauthammer dalam kalimat kedua, bagi dia, denominasi serangan kaum agama sebagai bentuk kejahatan belum cukup.

Pengarang justru menggunakan sifat-sifat kriteria tindakan kekerasan lain, yaitu perang sebagai istilah yang menurutnya tepat untuk menggambarkan peristiwa penyerangan itu. Tak pelak lagi, melalui konsepsi ini, dalam judul tema, dan kalimat, baik itu pengarang maupun pembaca, (menggerakkan) artikel ini ke arah kejahatan dan perang. Pengetahuan komunikatif pada tulisan ini menyebabkan pembaca berharap bahwa pengarang selanjutnya akan menunjukkan titik berdirinya, sebagaimana tampak pada kalimat kedua. Perlu dicatat, model konteks serupa ini mengarah pada konteks pengetahuan umum budaya bahwa *Washington Post* merupakan surat kabar konservatif AS, dan pengetahuan kelompok secara nasional memahami bahwa Charles Krauthammer merupakan salah seorang penulis konservatif. Hal ini tampak pada ekspresi dan pendapatnya, baik penyangkalan maupun titik berdiri utamanya yang konsisten mengemuka melalui latar belakang ideologis surat kabar itu dan penulisnya.

Jadi, melalui penekanan retorik, betapa seriusnya peristiwa itu dengan pendeklarasian

tindakan perang, pengarang juga berusaha memfokuskan gambaran perbedaan utama antara kejahatan dan perang, bahwa perang merupakan tindakan agresi di antara negara, atau tindakan agresi melawan sebuah bangsa. Tentu saja, serangan teroris terhadap gedung pemerintahan di Oklahoma beberapa tahun sebelumnya tidak akan dideklarasikan sebagai tindakan perang, meskipun pada awalnya beberapa percobaan dibuat untuk menghubungkannya dengan teroris dari pihak luar, khususnya orang Arab atau Muslim Fundamentalis. Seperti pada kasus penyerangan WTC, kendati sampai saat ini tidak terdapat bukti tentang keterlibatan pihak luar dalam penyerangan itu, pengarang tampaknya hanya melakukan spekulasi yang juga akan terlihat lebih rinci selanjutnya.

Kami hanya ingin menunjukkan bahwa leksikalisasi (seperti perang) pada definisi Krauthammer tentang situasi itu, diwakili oleh model mentalnya tentang penyerangan yang ditunjukkan melalui pengkategorian ulang serangan itu, juga memperlihatkan pengetahuan yang dimilikinya tentang konsep kejahatan dan perang. Tetapi, pengategorian ulang seperti itu tidak hanya berupa pengetahuan, melainkan juga bermuatan ideologis, seperti misalnya kesimpulan atas fakta bahwa penyerangan itu dapat dilakukan oleh teroris luar negeri (asing), ini tergolong “perang” dan bila dilakukan teroris domestik disebut “kejahatan”. Ini berarti, serangan seperti apa yang mereka lihat, yaitu penghancuran gedung WTC dan Pentagon, merupakan serangan terhadap “Amerika”. Dan rumusan terhadap situasi itu berakar dari ideologi nasionalis.

Mari kita lanjutkan pada kalimat selanjutnya. Kalimat ini memberikan penjelasan atas fakta lain yang diperkirakan oleh pengarang, yakni bahwa *ada teroris di luar sana*, niscaya praanggapan ini pun diperkirakan oleh sebagian besar pembaca *WP*, pengetahuan umum tentang serangan teroris (pembunuhan terhadap warga sipil) secara tidak langsung menyatakan bahwa serangan atas WTC bersifat serangan teroris, dan pelaku kejahatannya pastilah para teroris; ini merupakan kontroversi kecil dalam komunitas ideologis pengarang dan

sebagian besar pembacanya, tetapi sungguh berarti untuk mengobservasi bahwa pria yang memilih mati pada kasus ini mungkin di gambarkan sebagai pahlawan oleh anggota kelompok lainnya. Bahkan, leksikalisasi seperti ini tidak hanya menjadi konsepsi transaksi ekspresi berdasarkan pengetahuan, tetapi lebih dikontrol oleh ideologi yang mendasari pengetahuan kelompok atau nasional pada sisi lain, dan interpretasi kontrol ideologis pada peristiwa ini, pada sisi lainnya.

Kalimat lainnya mengekspresikan pra-anggapan dalam pengetahuan yang digunakan pada peristiwa itu (bahwa teroris harus memiliki kemampuan dan keberanian dan ini terbukti dengan daftar korban penyerangan di AS sebelumnya). Mungkin informasi seperti itu telah disampaikan sebelumnya melalui penggalan kasus ini di dalam teks, mungkin ini menjadi evaluasi dari pengarang bahwa hal ini biasanya digunakan untuk dapat menarik kesimpulan dengan mudah dari sifat serangan itu. Dengan kata lain, model mental tentang penyerangan itu digunakan bersama-sama secara luas dan niscaya menggambarkan kesimpulan yang relevan dengan pengetahuan sosial budaya secara umum, bahwa jika beberapa pesawat terbang dapat dibajak pada saat bersamaan, terbang menuju sarannya seperti ini, tentunya memerlukan perencanaan, pengaturan, dan keberanian.

Relevansinya dengan pembahasan saya adalah bahwa tidak hanya batas-batas antara pengetahuan dan ideologi itu menjadi kabur, tetapi juga antara pra-anggapan dan informasi. Secara struktural, pengarang menduga sifat para teroris, tetapi pada saat yang sama tampak secara langsung membantah kasusnya dengan memberikan opini yang dimilikinya tentang kapasitas dan keberanian para teroris. Akhirnya, ekspresi serangan yang mematkan ke AS itu, mengisyaratkan pengetahuan (historis) tentang serangan sebelumnya dan korban-korbannya, berupa pengetahuan yang bersifat publik, tetapi juga mungkin bersifat antarteks, yang telah digunakan sebelumnya oleh para ahli sejarah, ini bukanlah jenis pengetahuan yang secara sosial budaya digunakan secara luas dalam seluruh

budaya atau bahkan pada sebuah bangsa. Pada artikel ini, pengetahuan historis seperti ini mungkin hanya berfungsi sebagai pernyataan antarteks.

Praanggapan yang tertuang pada kalimat itu adalah bahwa para teroris telah mendeklarasikan perang kepada “kita”, sebuah praanggapan yang mendeskripsikan serangan itu sebagai tindakan peperangan. Kembali kita melihat bahwa apa yang disebut sebagai pengetahuan yang digunakan bersama untuk menjelaskan para teroris dan tindakan-tindakan mereka, faktanya mengandung makna yang tegas atas proposisi yang bias ideologis. Ini merupakan praanggapan manipulatif yang sebagian besar dapat dirasakan pada tulisan ini.

Hal ini, kemudian, akan mendudukan pengarang pada pokok kalimatnya dan pernyataan tegasnya yaitu bahwa “kita” belum melakukan apa pun kecuali isu perintah mengadili sebagai reaksi pada tindakan perang seperti itu. Ia juga menyisipkan suatu penolakan atas konvensi penggunaan rudal penjelajah, yang sedang dikesampingkan secara serius, melalui sindiran bahwa selama ini penggunaannya terbatas ke arah kemah-kemah di padang pasir, secara tidak langsung menyatakan bahwa Amerika tidak pernah membalasnya dengan perang berskala penuh. Jelas ini hanya laporan singkat tentang pengetahuan kemah-kemah itu sendiri, tentang Timur Tengah, dan mungkin beberapa pengetahuan tentang orang-orang Baduy. Pengetahuan seperti itu tentu saja tercemar secara ideologis, karena beramsusi bahwa orang Arab-lah yang biasanya hidup di kemah-kemah. Sekali lagi, ranah pengetahuan yang luas tentang hukum dan perang diterapkan untuk membuat dan memahami bagian kalimat ini sebagai eufemisme retorik “perintah mengadili”, untuk menunjukkan betapa kecilnya usaha yang telah AS lakukan dalam melawan terorisme. Tentu saja, para pembaca yang memiliki lebih banyak pengetahuan historis ketimbang yang diduga di sini, mungkin berpikir tentang Perang Teluk, dilanjutkan dengan pemboman terhadap Irak, serangan bom ke Libya, yang diperintahkan oleh Reagan, pemboman tanaman obat-obatan di Sudan, dan lain-lainnya. Semua tindakan AS yang

targetnya, ternyata, tidak hanya kemah-kemah. Karenanya, untuk memahami teks ini, pembaca memerlukan pengetahuan yang luas, termasuk pengetahuan sejarah tentang kebijakan luar negeri AS. Pada sisi lain, terlalu banyak pengetahuan seperti itu yang mungkin kontraproduktif sekurang-kurangnya dari perspektif pengarang, walaupun mungkin hal itu akan menyimpulkan bahwa ada inkonsistensi dengan apa yang dinyatakan secara langsung atau tidak langsung oleh pengarang.

Paragraf kedua dimulai dengan merujuk pernyataan Colin Powell. Seperti biasanya, Powell digambarkan sebagai pemikir moderat dalam urusan internasional Amerika Serikat, dan lebih terbuka kepada opini negara lain dibandingkan beberapa orang garis keras lainnya di Washington, ataupun di Gedung Putih, di pemerintahan, juga di media, begitu juga dalam kasus ini bagi Krauthammer. Dijelaskan, kemudian, kritik Powell terhadap negara yang belakangan berperang, dan penegasan Krauthammer untuk berperang ketimbang mengadili.

Akhir kalimat kembali mengetengahkan pengetahuan sejarah (tentang serangan Jepang ke Pearl Harbor). Saat rujukan historis kembali digunakan dalam mengomentari 11 September, ini akan mengaktifkan pikiran pembaca dan mengingatkan mereka kepada pengetahuan historis yang begitu kuat mengandung aspek ideologi nasionalis, seperti pernyataan bahwa serangan itu, merupakan serangan terhadap AS (kepada kita). Merujuk sejarah pada zaman Roosevelt, mencetuskan pengetahuan historis di mana beliau adalah presiden saat itu. Akhir kalimat kemudian menarik argumen perbandingan dengan kasus terkini, pernyataan Powell tentang proses peradilan (Roosevelt tidak melakukan itu, malah berjanji untuk berperang). Niscaya Krauthammer puas mengetahui bahwa presiden AS saat ini, Georges W. Bush, mengambil tindakan perang sebagaimana pendahulunya, ketimbang membawa para teroris kepada proses peradilan atau menggunakan tindakan anti kekerasan untuk menghentikan tindakan-tindakan mereka.

Pada paragraf ketiga, berlanjut dengan

argumen pokok pengarang, bahwa hanya perang yang dapat menghentikan pejuang asing. Dengan kata lain, menyangkal status hanya para kriminal bagi para penyerang itu, ekspresi metaforis “hujan pengrusakan” berada di balik konsep gagasan pemusnahan, dan pengetahuan peperangan dan pesawat menawarkan sebuah interpretasi yang lebih khusus dalam istilah “pemboman”.

Sebuah pembalikan argumen yang mengejutkan diberikan saat pengarang mengklaim bahwa perang telah siap dideklarasikan oleh AS beberapa tahun lalu. Bahkan para pembaca yang telah memiliki pengetahuan historis mungkin berpikir, siapa yang mendeklarasikan perang terhadap AS, sehingga melegitimasi untuk berperang saat ini. Paragraf berikutnya, semakin memperjelas siapa itu teroris, khususnya Fundamental Islam, yang mendeklarasikan perang terhadap AS. Tentu saja ini merupakan sebuah pola perbincangan yang hiperbolis — bagian dari kebiasaan strategi retorik yang menekankan keburukan pihak lawan. Perlu dicatat juga gambaran yang mengemuka bahwa peristiwa 11 September harus menjadi titik balik, yang biasanya diulang dalam sebagian besar wacana politis dan media, apakah pro-AS atau anti-AS. Seperti kita telah lihat dalam setengah tahun peperangan atas dukungan AS, peristiwa 11 September melegitimasi keputusan pesawat-pesawat penjelajah berperang, pembatasan kebebasan pribadi dan untuk mendramatisasi penambahan anggaran militer.

Hanya menyebutkan ribuan korban (tak berdaya) sudah cukup sebagai sebuah argumen. Tentu saja, keseluruhan argumen tentang asumsi ini diungkapkan juga bahwa para teroris hanya efisien dilawan melalui aksi militer dan kekerasan, sebuah asumsi yang mungkin menjadi fragmen pengetahuan bagi Krauthammer, tetapi mungkin hanya sebuah opini pribadi atau sikap sosial menurut yang lain.

Paragraf berikutnya secara eksplisit mengidentifikasi musuh pasca-Perang Dingin: teroris asing, mengingat bahwa selama Perang Dingin kekuatan konservatif di Amerika Serikat menggunakan ideologi anti-komunisme sebagai

kerangka ideologis dominan. Guna mendramatisasi deskripsi atas musuh yang “tangguh”, pengarang hanya perlu menggambarkan beberapa unsur pada peristiwa 11 September, seperti yang ia lakukan di akhir paragraf. Saat unsur-unsur pengetahuan ini diasumsikan perlu untuk diketahui oleh para pembaca, penggalan ini menjadi bagian yang mengingatkan betapa seriusnya serangan itu, yang menjadi tahap argumentatif lainnya dari pertunjukan para teroris. Perlu dicatat, meskipun pengarang mengingatkan pembaca akan fakta 11 September, tidak berarti deskripsi faktor-faktor yang dipaparkannya sama sekali tanpa implikasi ideologis, seperti penggunaan kata “kekuatan terbesar di muka bumi”. Juga usulan agar semua bangsa dimusnahkan dan para pemimpin harus bersembunyi di tempat perlindungan, jelas merupakan fakta-fakta hiperbolis yang digunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan kekuatan pihak musuh, ini kembali menekankan argumen bahwa tesis utama artikel ini perlu didukung, yaitu memerangi mereka. Kembali kita melihat hubungan yang dinamis antara pengetahuan, fakta, dan hanya opini-opini ideologis sebagaimana diharapkan pada suatu teks, yang mengekspresikan representasi kontrol ideologis atas peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui model mental penulisnya. Hal ini akan tampak juga pada istilah-istilah yang digunakan untuk mendukung argumennya dan kecenderungan ideologisnya.

Sebuah tipe model skematik pengetahuan akan membawa kita pada paragraf berikutnya dari artikel ini, dan menunjukkan begitu dekatnya asosiasi yang dilakukan dengan sistem ideologis yang mendasarinya. Kami hanya dapat menunjukkan sebuah bentuk seleksi kognisi sosial yang terlibat melalui Tabel 1.

Melalui pengujian ini, kita kembali menemukan berbagai tipe kepercayaan. Terlihat di sini, berturut-turut mulai dari yang umum, sosial, politis, dan kultural, seperti contohnya apa itu Islam, dan bagaimana membedakannya dari Islam “radikal”, tentang “fanatik” dan pernyataan-pernyataan “binatang”. Kita juga menemukan beberapa pranggapan berdasarkan pengetahuan sejarah, seperti saat pengarang merujuk pada apa yang

Tabel 1

1. Bukan musuh yang misterius atau tidak dapat dihadapi. Kita tidak tahu secara pasti siapa yang memberi perintah akhir, tetapi kita tahu dari mana gerakan itu. Musuh telah teridentifikasi secara publik dan terbuka. Namun perasaan halus kita mencegah menyebutkan namanya.	Siapa yang menyerang kita -- musuh. Pengetahuan khusus siapa yang memerintahkan -keragu-raguan: "Kita tidak tahu pasti" -kepastiannya: "kita tahu ..." -kriteria pelaku : mereka telah mengidentifikasi diri mereka sendiri. Perorangan: - Kita memiliki perasaan halus (opini). Kita tidak menyebutkan nama itu.
2. Namanya adalah Islam Radikal. Bukan Islam seperti dipraktikkan dengan penuh kedamaian oleh berjuta-juta umatnya di seluruh dunia. Tetapi, sebuah gerakan khusus politik pinggiran, yang berdedikasi memaksakan fanatisme ideologisnya kepada masyarakat kita dan menghancurkan masyarakat musuhnya, yang terbesar adalah Amerika Serikat.	Pengetahuan sosial budaya: identifikasi musuh Ideologi: Anti-radikalisme Peningkaran: Bukan Islam seperti yang dipraktikkan Pengetahuan bias sosial politik dan ideologis. Deskripsi negatif lainnya: gerakan pinggiran Implikasi: "pada masyarakat kita" mereka tidak hanya menjadi musuh kita. Fakta ideologis: "yang terbesar adalah Amerika Serikat".
3. Israel juga merupakan ancaman bagi Islam radikal, dan tentu saja harus dihancurkan. Tetapi, itu tangkapan paling kecil. Jiwa-jiwa binatang ada di dalam militer Saudi Arabia, Kuwait, Turki dan Teluk Persia: dengan budaya para pemuda yang dirusak, dalam ekonomi dan teknologi yang didominasi dunia, yaitu oleh AS. Ini alasan mengapa kita diserang secara biadab.	Kunci: deskripsi diri dari perspektif mereka dan penggunaan kata: Pengetahuan sejarah yang mengingatkan: - "Israel merupakan ancaman dan harus di" - Amerika Serikat merusak pemuda Islam AS mendominasi dunia: penjelasan penyerangan: Mengapa
4. Bagaimana kita tahu? siapa pelatih kader bunuh diri yang fanatis lainnya yang menyambut kematian mereka dengan penuh suka cita? Dan biasanya para teroris tidak mengoordinasikan empat pembajakan sekaligus dalam satu jam. Tidak menerbangkan pesawatnya menuju siluet kecil suatu bangunan. Untuk itu, Anda perlu melatih pilot yang mencari kesyahidan.	- Kriteria pengetahuan eksplisit - Implikasi: kita hanya menduga - Pertanyaan retorik - Pra-anggapan politis: Islam radikal yang dilatih menjadi kader-kader - Peningkaran: penyisihan kemungkinan - Kecurigaan: bukan teroris pada umumnya - Implikasi: Operasi mestinya dilakukan oleh sebuah organisasi yang besar. - Pengetahuan umum untuk menerbangkan pesawat. - Kesimpulan identitas.
5. Mereka adalah pasukan penggempur musuh. Dan musuh memiliki banyak perwakilan-perwakilan. Hizbullah di Libanon; Hamas dan Jihad Islam di Israel; Organisasi Osama bin Laden yang bermarkas di Afghanistan; serta <i>front</i> Arab liberal lainnya yang bermarkas di Damaskus. Dan di belakang mereka ada pemerintah Iran, Irak, Syria, dan Libya. Siapa di antara mereka yang bertanggung jawab? Kita akan segera mengetahuinya.	Kepercayaan sosio-politik secara umum Identifikasi: - Mereka adalah pasukan penggempur - Memiliki banyak perwakilan (kepercayaan pada organisasi teroris dan niat jahatnya) - Tidak cukup tahu tentang peristiwa - Yang mana yang bertanggung jawab.
6. Kita tahu, kita tidak akan menyeret orang-orang itu ke "pengadilan" secepatnya, seperti yang dijanjikan Karen Huges tengah malam kemarin. Tetapi, menuju perang yang menuntut respon secara militer bukan dengan cara mengadili seseorang	Opini pribadi: "kita tidak akan" Norma ideologis secara umum (militer). "tindakan perang yang dituntut dalam respon secara militer".
7. Respon secara militer melawan siapa? Hal yang mustahil menjadikan perang terhadap individu-individu yang mengirim orang-orang itu. Para teroris tidak berada di ruang hampa. Mereka pasti memiliki wilayah kekuasaan yang memproteksi mereka. Selama 30 tahun kita telah mengingkari kebenaran ini: Jika bin Laden berada di balik ini, karenanya Afghanistan merupakan musuh kita. Semua negara yang menyembunyikan dan melindungi dia adalah musuh, kita harus mengarahkan perang ini kepada mereka.	Pra-anggapan: perang negara dan bukan perang terhadap individu-individu. Pengetahuan umum tentang opini terorisme pada aksi sebelumnya menunjukkan: - "Afghanistan adalah musuh kita" - "Semua negara yang melindungi para teroris adalah musuh kita"
8. Kita harus serius mempertimbangkan sebuah deklarasi perang di kongres. Konvensi ini tidak digunakan lagi sejak Perang Dunia II. Tetapi ada dua kebajikan untuk mendeklarasikannya: Ini akan menunjukkan keseriusan baik pada masyarakat kita dan juga kepada musuh, dan membuat kita benar-benar yakin sebagai negara yang berperang (untuk memblokir misalnya)	Bagian dari tindakan opini pribadi: - Sangkalan untuk mendeklarasikan perang (konsesi nyata). - Ini mungkin tampak aneh Pengetahuan militer: keuntungan-keuntungan mendeklarasikan perang.
9. Kedamaian yang telah lama hadir, kini telah berakhir. Kita menghadapi perang ini tidak hanya saat berperang dengan Nazi Jerman, Kekaisaran Jepang, atau Perang dingin dengan Uni Soviet. Tetapi, saat perang ditujukan pada sebagian besar generasi. Ini merupakan tantangan. Pertanyaannya adalah: akankah kita?	Percaya pada situasi sekarang pengetahuan historis. Peningkaran: "kita menemukan tidak hanya" percaya/ragu-ragu tentang apakah generasi kita akan dengan cara yang sama membela dirinya sendiri.

Amerika Serikat belum lakukan di masa-masa lalu. Secara umum, bentuk-bentuk kepercayaan yang digunakan bersama secara sosial diperlihatkan sebagai dasar dan landasan kepercayaan yang lebih personal, seperti pendapat pengarang bahwa perang harus dideklarasikan.

Hal yang menarik untuk didiskusikan adalah formulasi dan kriteria pengetahuan eksplisit seperti terdapat di dalam paragraph (4), Krauthammer mengakui begitu saja bahwa dia tidak tahu siapa penggagas serangan itu, tetapi menegaskan bahwa setidaknya dia punya beberapa pengetahuan (dari mana serangan berasal) menggunakan paling tidak beberapa kriteria, seperti misalnya identitas mereka (Muslim), kembali kita melihat di sini bahwa pengetahuan bersifat gradual dan samar-samar.

Secara sederhana, dalam wilayah opini ideologis ini, seperti pernyataan dalam Paragraf (1) tentang kehalusan budi kita dan bahwa AS merupakan negara “terkuat”, juga praanggapan yang mengesankan bahwa kita tidak akan pernah menyatakan nama musuh, sebuah pra-anggapan yang tampak aneh saat seseorang tahu betapa meluasnya anti-Islam, dan utamanya anti-Islam radikal, baik di kalangan politisi maupun yang telah dilakukan oleh media.

Penyangkalan dalam Paragraf (2) di mana pengarang tahu bahwa bukan sesuatu yang benar secara politis untuk menyalahkan semua orang Islam, dan karenanya harus dibedakan antara orang yang baik dan tidak, di antara mereka.

Dalam Paragraf(3), pengarang menggunakan taktik diskursif perbincangan yang lazim melalui sumber dari pihak musuh, agar dapat menarik kesimpulan tentang apa yang dipercayai oleh pihak musuh (bahwa AS merusak generasi muda, dan sebagainya). Ini juga menghasilkan pengaruh retorik dari kata-kata mencemooh atau opini-opini yang ada pada artikel ini.

Akhirnya, kita mendapati ekspresi norma umum dan nilai-nilai yang dikontrol oleh sistem ideologis, misalnya bahwa harus ada yang menjawab secara militer serangan itu. Ini secara umum berimplikasi pada usaha justifikasi opini pribadi untuk digunakan pada situasi saat ini: bahwa AS harus mendeklarasikan perang.

Secara teoretis, hal yang paling menarik adalah adanya wilayah kognisi sosial yang begitu luas, saat membedakan antara pengetahuan khusus dan opini pribadi, antara pengetahuan umum dan ideologi, yang relatif bersifat kontekstual dan tidak jelas bagi pengarang, atau bagi kelompoknya.

Rangkuman tipe-tipe pengetahuan yang ada pada tajuk rencana ini, akan tampak pada uraian berikut ini:

1. Model keadaan mental pribadi (definisi pribadi dan situasi): “Ini adalah perang”, “..... pembantaian terbesar dalam sejarah orang Amerika”, usaha memetakan kekuatan terbesar di muka bumi”.
2. Pendapat pribadi: “(reaksi Colin Powell) ini merupakan kekeliruan”, “ini musuh yang berat”.
3. Pengetahuan khusus, “ sebagaimana Karen Hughes deklarasikan kemarin”.
4. Pengetahuan kontekstual, “sebagaimana Karen Hughes ... tengah malam kemarin”.
5. Pengetahuan umum: “kita punya respon dimasa lalu”, “rakyat ingin membunuh tidak ingin menjadi pengecut”.
6. Pengetahuan tentang prediksi mendatang, “sampai kita mendeklarasikan perang sebagai balasan”.
7. Pengetahuan kelompok sosial: “Nama musuh itu adalah Islam Radikal”, :kalau tidak, siapa yang melatih kader-kader pembunuh yang fanatis melakukan bunuh diri”, “kita tahu dari mana gerakan itu berasal”.
8. Sikap sosial: “Anda membawa para kriminal ke pengadilan: Anda hujani para perusak: kita harus serius memikirkan deklarasi perang secara kongres.
9. Pengetahuan peristiwa historis: “Franklin Roosevelt”, “Pearl Harbor”, “Nazi Jerman”.
10. Pengetahuan sosio-budaya secara implisit (landasan umum): kita hidup di pasca-Era Perang Dingin. Islam adalah agama. Amerika Serikat adalah sebuah negara dan sebagainya.
11. Ideologi: “(di era pasca-Perang Dingin) untuk selanjutnya telah menjadi abad terorisme”. “Terbuka untuk tindakan perang yang

menuntut jawaban secara militer”, “negara-negara yang menjadi musuh kita”.

Kesimpulannya, tampak begitu sulit dan kadang-kadang begitu sembarang membuat pembedaan antara satu jenis pengetahuan atau opini dan lainnya. Jadi, bagi Krauthammer, ini menjadi model mentalnya, serangan teroris merupakan sebuah tindakan peperangan, dan bagi dia ini mungkin menjadi sebuah fakta, mengingat bagi orang lain, ini mungkin hanya berupa opini pribadi. Bagi dia, serangan S 11 mungkin menjadi pembunuhan terbesar dalam sejarah orang Amerika, mengingat penduduk asli Amerika Utara sendiri mungkin memiliki konsepsi lain tentang hal ini, dan karenanya fakta yang dideklarasikan oleh Krauthammer ini menjadi pendapat yang bernada etnosentris. Kita juga telah melihat bahwa tidak hanya dari pendapat pengarang yang secara eksplisit mengemuka (tentang Powell, atau keharusan perang dideklarasikan), tetapi fakta-fakta itu juga rumusannya dikontrol oleh sikap dan ideologi yang mendasarinya, misalnya tentang Islam radikal, teroris, dan sebagainya.

Penutup

Sebuah teori wacana yang eksplisit memerlukan teori pengetahuan eksplisit. Kenyataannya, produksi dan pemahaman wacana pada teori kognitif tidak dapat diulas tanpa analisis lebih rinci peran-peran pengetahuan, konstruksi “makna” dan model mental. Hal ini sebenarnya terjadi juga pada deskripsi-deskripsi lainnya tentang sifat-sifat wacana. Malahan, secara tradisional, pengukuran-pengukuran pengetahuan secara epistemologis terdapat di dalam istilah-istilah “justifikasi kebenaran kepercayaan”. Karena itu, kita memerlukan teori pengetahuan multidisipliner yang kompleks dan terma-terma berbagai tipe kepercayaan yang digunakan bersama oleh komunitas epistemik. Dan, teori pengetahuan wacana perlu menggambarkan aturan-aturan yang jelas pada kondisi mana terdapat keharusan untuk melibatkan berbagai jenis pengetahuan yang ditelaah, digunakan, diekspresikan, atau disyaratkan. Sampai di sini, kita

telah mulai memahami esensi pokok pengukuran pengetahuan secara multidisipliner dan peranannya dalam suatu wacana. **M**

Catatan:

Tulisan ini diterjemahkan Ema Khotimah, atas persetujuan penulisnya melalui *e-mail* tanggal 13 Mei 2003.

Referensi

- Billig, M. 1982. *Ideology and Sosial Psychology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Britton, B.K., & Greasser, A.C. (Eds). 1996. *Models of Understanding Text*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Chafe, W.L. (Ed). 1986. *Evidentiality: The Linguistic Coding of Epistemology*. Norwood, N.J.: Ablex Corp.
- Eagleton, T. 1991. *Ideology, An Introduction*. London: Verso Eds.
- Edwards, D. 1997. *Discourse and Cognition*. London: Sage.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Freeden, M. 1996. *Ideologies and Political Theory: A Conceptual Approach*. Oxford: Clarendon Press.
- Gazzaniga, M.S. Ivry, R.S., & Mangun, G.R. 1998. *Cognitive Neuroscience: The Biology Of the Mind*. New York: Norton.
- Greco, J., & Sosa, E. (Eds). 1999. *The Blackwell Guide to Epistemology*. Malden, Mass: Blackwell Publishers.
- Laclau, E. 1979. *Politics and Ideology in Marxist Theory: Capitalism, Fascism, Populism*. London: Verso.
- Larrain, J. 1979. *The Concept of Ideology*. Athens: University of Georgia Press.
- Lehrer, K. 1990. *Theory of Knowledge*. Boulder: Westview Press.
- Mannheim, K. 1936. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. London New York: K. Paul, Trech, Trubner & co., Ltd. Harcourt, Brace and company.

-
- Markman, A.B. 1999. *Knowledge Representation*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Pojman, L.P. 1999. *The Theory of Knowledge: Classical and Contemporary Readings*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Potter, J. 1996. *Representing Reality: Discourse, Rhetoric, and Social Construction*. London Thousand Oaks, CA: Sage.
- Schank, R.C. & Abelson, R.P. 1977. *Scripts, Plans, Goals, and Understanding: An Inquiry into Human Knowledge Structures*. Hillsdale, NJ. New York: L. Erlbaum Associates distributed by the Halsted Press Division of John Wiley and Sons.
- Tulving, E., 1983. *Elements of Episodic Memory*. Oxford: Oxford University Press.
- Van Dijk, T.A. 1998. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage.
- _____. 1999. "Context Models in Discourse Processing," in: van Oostendorp, Herre, & Goldman, Susan R. (Eds.). *The Construction of Mental Representations During Reading*. (pp. 123-148). Mahwah, NJ, USA: Lawrence Erlbaum Associates.
- _____. 2002. "The Discourse-Knowledge Interface," in Gilbert Weiss & Ruth Wodak (Eds.). *Multidisciplinary*. CDA. (In press).
- Van Dijk, T.A., & Kintsch, W. 1983. *Strategies of Discourse Comprehension*. New York: Academic Press.
- Wilkes, A.L. 1999. *Knowledge in Minds: Individual and Collective Processes in Cognition*. Hove: Psychology Press.
- Zizek, S. 1994. *Mapping Ideology*. London: Verso.

Appendix

To War, No to Court

By Charles Krauthammer, Wednesday, September 12, 2001; page A29

This is not crime. This is war. One of the reasons there are terrorists out there capable and audacious enough to carry out the deadliest attack on the United States in its history is that, while they have declared war on us, we have in the past responded (with the exception of a few useless cruise missile attacks on empty tents in the desert) by issuing subpoenas.

Secretary of State Colin Powell's first reaction to the day of infamy was to pledge to "bring those responsible to justice." This is exactly wrong. Franklin Roosevelt did not respond to Pearl Harbor by pledging to bring the commander of Japanese naval aviation to justice. He pledged to bring Japan to its knees.

You bring criminals to justice; you rain destruction on combatants. This is a fundamental distinction that can no longer be avoided. The bombings of Sept. 11, 2001, must mark a turning point. War was long ago declared on us. Until we declare war in return, we will have thousands of more innocent victims.

We no longer have to search for a name for the post-Cold War era. It will henceforth be known as the age of terrorism. Organized terror has shown what it can do: execute the single freest massacre in American history,

shut down the greatest power on the globe and send its leaders into underground shelters. All this, without even resorting to chemical, biological or nuclear weapons of mass destruction.

This is a formidable enemy. To dismiss it as a bunch of cowards perpetrating senseless acts of violence is complacent nonsense. People willing to kill thousands of innocents while they kill themselves are not cowards. They are deadly, vicious warriors and need to be treated as such. Nor are their acts of violence senseless. They have a very specific aim: to avenge alleged historical wrongs and to bring the great American satan to its knees.

Nor is the enemy faceless or mysterious. We do not know for sure who gave the final order but we know what movement it comes from. The enemy has identified itself in public and openly. Our delicate sensibilities have prevented us from pronouncing its name.

Its name is radical Islam. Not Islam as practiced peacefully by millions of the faithful around the world. But a specific fringe political movement, dedicated to imposing its fanatical ideology on its own societies and destroying the society or its enemies, the greatest of which is the United States.

Israel, too, is an affront to radical Islam, and thus of course must be eradicated. But it is the smallest of fish. The heart of the beast – with its military in Saudi Arabia, Kuwait, Turkey and the Persian Gulf; with a culture that “corrupts” Islamic youth; with an economy and technology that dominate the world – is the United States. That is why we were struck so savagely.

How do we know? Who else trains cadres of fanatical suicide murderers who go to their deaths joyfully? And the average terrorist does not coordinate four hijackings within one hour. Nor fly a plane into the tiny silhouette of a single building. For that you need skilled pilots seeking martyrdom. That is not a large pool to draw from.

These are the shock troops of the enemy. And the enemy has many branches. Hezbollah in Lebanon, Hamas and Islamic Jihad in Israel, the Osama bin Laden organization headquartered in Afghanistan, and various Arab “Liberation fronts” based in Damascus. And then there are the governments: Iran, Iraq, Syria and Libya among them. Which one was responsible? We will find out soon enough.

But when we do, there should be no talk of bringing

these people to “swift justice,” as Karen Hughes dismayingly promised mid-afternoon yesterday. An open act of war demands a military response, not a judicial one.

Military response against whom? It is absurd to make war on the individuals who send these people. The terrorists cannot exist in a vacuum. They need a territorial base of sovereign protection. For 30 years we have avoided this truth. If bin Laden was behind this, then Afghanistan is our enemy. Any country that harbors and protects him is our enemy. We must carry *their* war to them.

We should seriously consider a congressional declaration of war. That convention seems quaint, unused since World War II. But there are two virtues to declaring war: it announces our seriousness both to our people and to the enemy, and it gives us certain rights as belligerents (of blockade, for example).

The “long peace” is over. We sought this war no more than we sought war with Nazi Germany and Imperial Japan or Cold War with the Soviet Union. But when war was pressed upon the greatest generation, it rose to the challenge. The question is: Will we?


